

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan tempat menimba ilmu dimana didalamnya kental dengan pengajaran keagamaan dan moral. Pondok pesantren merupakan warisan pendidikan yang berbasis agama paling tua yang hanya ada di Indonesia. Pondok pesantren ini berperan dalam Pendidikan, dakwah Islam, dan sosial di Indonesia dan tentunya berguna dalam membantu pembangunan bangsa dan negara. Selain itu, peran pondok pesantren bagi Indonesia dapat dilihat dari cerita sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia, dimana santri-santri pondok pesantren mempunyai peranan besar dalam kemerdekaan negara Indonesia, misalnya seperti yang dikatakan oleh Kartodirjo dalam Sukma (2015) mereka melakukan gerakan-gerakan protes pada kolonial Hindia Belanda pada pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888, dan Jihad Aceh 1973. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren berkembang dengan pendidikan yang berisi kurikulum, yang biasanya dikenal dengan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) dan Kementerian Agama (KEMENAG) dimana terdapat pembelajaran umum dan pembelajaran nilai-nilai agama, tetapi tidak sedikit juga pondok pesantren yang menanamkan kurikulumnya sendiri sebagai ciri khas dari pondok pesantren tersebut.

Pembelajaran di pondok pesantren bukan hal akademisi saja yang menjadi penilaian, tetapi bagaimana berperilaku dan bersikap juga dinilai dan diawasi oleh pengurus pesantren, karena santri dituntut untuk bersikap dan berperilaku baik sebagaimana ajaran Islam yang diajarkan Rasulullah ﷺ, dan hal ini menjadi sebuah nilai yang harus dimiliki peserta didik dalam mencapai prestasi diri, dimana selain untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan anak juga harus menggunakan ilmu tersebut dengan sebaik-baiknya salah satunya yaitu dengan mengamalkannya, seperti kata pepatah yang dikatakan oleh Anshori (2018) bahwa “ilmu tanpa amal ibarat pohon tak berbuah”. Dengan hal ini orang yang memiliki ilmu yang hanya sekedar untuk memiliki wawasan saja tanpa mengamalkannya maka hal itu adalah sia-sia.

Pesantren menjadi pilihan yang mungkin dipilih oleh banyak orang tua dan anak-anak di Indonesia. Dalam pesantren, terdapat berbagai macam peraturan yang bertujuan untuk mendisiplinkan para santri. Selain itu, lingkungan pesantren yang terjaga juga menjadi nilai positif bagi santri agar bisa meminimalisir pengaruh yang kurang baik dari pergaulan bebas. Oleh karenanya, pondok pesantren ini akan mencetak pribadi-pribadi yang berkualitas karena

pengajaran dan didikannya. Oleh karenanya, Pondok pesantren menjadi suatu lembaga keagamaan yang telah mampu menciptakan pemuda-pemudi bangsa yang memiliki integritas tinggi terlebih dalam aspek akal dan moral (Jannah dkk., 2014).

Pondok pesantren Al-Ishlah Tajug merupakan salah satu pondok terbesar di Indramayu, pondok pesantren ini memiliki sistem modern dengan mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Lembaga pendidikan di pondok pesantren Al-Ishlah Tajug merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren itu sendiri, dalam hal ini pesantren modern merupakan pesantren dengan sistem yang mengupayakan perpaduan antara tradisionalitas dan modernitas pendidikan (Tolib, 2015). Oleh karenanya, selain mempelajari ilmu agama yang sudah menjadi keharusan untuk dipelajari, pondok pesantren ini juga santri akan mempelajari bahasa, teknologi, ekonomi, dan lain sebagainya. Ciri khas dari pondok *modern* adalah bahasa, dimana santri akan diajarkan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan bahasa tersebut digunakan dalam keseharian seperti dalam belajar, komunikasi, maupun kegiatan-kegiatan dalam pesantren.

Bahasa menjadi hal yang penting untuk dipelajari dan didalami oleh para santri di pondok pesantren *modern* seperti pondok pesantren Al-Ishlah ini. Adapun, untuk mendalaminya perlu mempelajari dan memahami terlebih dahulu dasar dalam bahasa tersebut, seperti bahasa Inggris diperlukan untuk memahami *grammar*, menghafal *vocab* (kosa kata), dan lain sebagainya. Sedangkan, dalam bahasa Arab diperlukan untuk memahami nahwu dan shorof, menghafal *mufrodat* (kosa kata) dan lain sebagainya. Berbicara mengenai bahasa arab tidak terlepas dari pelajaran nahwu dan shorof agar mampu memahami, berbicara, dan menulis bahasa Arab. Ilmu nahwu dan shorof merupakan dasar yang harus dipelajari yang berisi kaidah-kaidah atau tata cara dalam bahasa arab.

Pelajaran ilmu nahwu di pondok pesantren Al-Ishlah Tajug merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan secara formal di dalam kelas. Oleh karenanya, pelajaran ini juga tidak luput dari evaluasi dalam proses pembelajarannya, evaluasi pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam pelajaran tersebut, semakin besar nilai yang diperoleh siswa dalam suatu pembelajaran mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa tersebut baik, sebaliknya jika nilai yang diperoleh siswa kecil dapat diartikan bahwa hasil belajar siswa tersebut tidak baik.

Hasil belajar merupakan bukti dari keberhasilan atau kegagalan siswa dalam kegiatan belajar. Kegagalan dalam hasil belajar merupakan bukti adanya suatu kerendahan prestasi belajar siswa, menurut salah satu pengajar di pondok pesantren tersebut salah satu pelajaran yang terdapat rendahnya prestasi belajar adalah pelajaran ilmu nahwu. Oleh karenanya, peneliti melakukan survei melalui dokumen terkait nilai santri pada pelajaran ilmu nahwu guna melihat bagaimana hasil belajar dalam pelajaran ilmu nahwu, survei dilakukan pada nilai ujian 39 santri kelas 4 atau mengindikasikan bahwa terdapat santri yang memiliki nilai dalam rentang 50-59 sebesar 57%, rentang nilai 60-69 sebesar 13%, rentang nilai 70-79 sebesar 15%, rentang nilai 80-89 sebesar 10%, dan rentang nilai 90-100 sebesar 5% hal tersebut dapat membuktikan bahwa masih banyaknya santri yang memiliki nilai dibawah standar penilaian hasil belajar, hal tersebut membuktikan bahwa masih rendahnya prestasi belajar pada pelajaran ilmu nahwu di pondok pesantren tersebut.

Terdapat banyak fenomena yang terjadi terkait prestasi belajar ini, jika dilihat dari survei dalam berita online Antaranews.com terdapat persoalan yang terjadi di sebagian besar siswa dan siswi Indonesia di berbagai wilayah, seperti banyaknya siswa dan siswi yang rendah prestasinya, lalu banyak yang mengulang kelas, serta banyaknya siswa yang tidak masuk kelas, hal ini tentunya juga menjadi perhatian yang besar untuk segera diatasi agar proses belajar dan mengajar bisa berjalan dengan baik (Natalia, 2020).

Rendahnya prestasi belajar ini menjadi banyak perhatian para tokoh terkemuka, seperti bapak Presiden RI Joko Widodo dalam Jingga, (2020) Presiden RI memberikan perintah kepada seluruh jajarannya untuk mendorong dan memperbaiki apa yang menjadi persoalan yang menghambat proses belajar mengajar, diantaranya yaitu mendorong motivasi belajar siswa, menciptakan lingkungan yang kondusif, memastikan layaknya penggunaan teknologi dan informasi yang digunakan para siswa dan siswi agar nyaman digunakan, serta perihal beban administratif guru yang mungkin seringkali membuat para pendidik tidak fokus dalam mengajar. Dari beberapa penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa rendahnya prestasi belajar bukan hanya karena faktor motivasi belajar saja, namun juga faktor metode pembelajaran, teknologi, lingkungan belajar siswa, serta dukungan sosial seperti pengajar dan teman sebaya.

Menurut Syah dalam Ridwansyah dan Mutiah (2019) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar diantaranya adalah faktor yang ada pada diri siswa

tersebut baik keadaan fisik maupun mental, lalu faktor dari luar diri siswa itu sendiri seperti lingkungan, dan metode pendekatan dalam belajar. Selain itu, Hikmawati (2010) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi agar proses belajar dapat berjalan dengan baik, diantaranya yaitu meliputi keadaan fisik dan psikis, keadaan fisik meliputi kesehatan fisik, terpenuhinya nutrisi dengan makanan bergizi, serta keberfungsian panca indera yang baik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam proses belajar mengajar, sedangkan keadaan psikis meliputi kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan kebiasaan belajar, serta suasana emosi yang juga mempengaruhi proses belajar mengajar.

Berbicara mengenai hasil belajar merupakan salah satu prestasi diri seseorang dalam kegiatan belajar. Prestasi diri merupakan pencapaian yang diraih oleh individu dalam suatu kegiatan tertentu, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Seseorang mampu mencapai prestasinya dengan menjalani proses dan jalan yang panjang, salah satunya yaitu dengan belajar. Pembelajaran formal di Indonesia dimulai dari tingkat PAUD/TK yaitu pada umur anak 4, 5 sampai 6 tahun. Kemudian, berlanjut pada tingkat SD yaitu pada umur anak dengan usia 7 tahun. Selanjutnya SMP yaitu pada umur anak usia paling tinggi 15 tahun. Lalu, SMA yaitu ketika anak berusia paling tinggi 18 tahun. Dan selanjutnya, bisa dilanjutkan ke sekolah perguruan tinggi S1 dan S2. Hal tersebut merupakan pembelajaran formal saja, sesungguhnya pembelajaran tersebut berlangsung sejak anak baru lahir dari orang tua, orang-orang sekitar, dan lingkungan sampai akhir hayat.

Prestasi yang diraih oleh individu menjadi nilai dan kualitas yang kemudian akan menjadi sebuah kepuasan dan kebanggaan tersendiri bagi dirinya maupun orang-orang disekelilingnya. Adanya prestasi diri ini tentunya sangat bermanfaat bagi jalan pendidikan sang anak, serta kelangsungan dan kemajuan suatu bangsa. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam (Putri, 2020) pentingnya prestasi diri bagi bangsa diantaranya yaitu sebagai salah satu media untuk mengharumkan nama bangsanya, tentunya akan mampu mewujudkan cita-cita bangsa itu sendiri agar menjadi bangsa dan negara yang unggul, dan akhirnya mampu bersaing dengan negara lain. Prestasi yang dimiliki setiap individu tentunya berbeda antara satu dengan lainnya, tergantung potensi yang dimiliki dan bidang apa yang digelutinya, salah satu dari prestasi diri adalah prestasi belajar, di mana prestasi ini dalam rumpun bidang akademik dengan adanya proses belajar dan mengajar. Menurut Rosyid dkk. (2019) Prestasi belajar merupakan

pencapaian yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa hasil, nilai, ataupun pengetahuan terhadap hal yang dipelajarinya tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan rendahnya prestasi belajar pada peserta didik. Salah satu permasalahan atau hambatan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren ini adalah motivasi belajar dan metode pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus di pondok pesantren Al-Ishlah Tajug, bahwa masih banyaknya santri memiliki prestasi yang rendah karena faktor motivasi belajar dalam diri santri yang rendah, dimana santri kurang memiliki kesadaran dan minat untuk belajar meski para pengajar selalu mendorongnya untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Beliau juga mengungkapkan bahwa metode pembelajaran sangat membantu dalam memahami pelajaran bagi santri terutama dalam menumbuhkan motivasi belajar dan minat belajar, salah satunya adalah *muwajahah* (pembelajaran tambahan diluar waktu jam belajar yang biasanya dilakukan dimalam hari), beliau juga mengungkapkan bahwa karenanya terdapat peningkatan 20% dalam hasil belajar santri pada semester akhir jika dibandingkan dengan semester awal.

Salah satu santri mengungkapkan bahwa masih banyaknya santri yang mengantuk dikelas dan kurang aktif dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, hal ini mengindikasikan bahwa masih rendahnya motivasi belajar santri pada pelajaran ilmu nahwu. Selain itu, ia mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang monoton yang membuatnya sering mengantuk didalam kelas dan dengan adanya *muwajahah* sangat membantunya dalam belajar karena dapat banyak bertanya terkait pelajaran yang sebelumnya belum mengerti ketika belajar didalam kelas. Oleh karenanya, metode pembelajaran ini juga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar, hal ini sejalan dengan penelitian Maesaroh (2013) bahwa agar kompetensi pembelajaran dan hasil belajar dapat berhasil dicapai, perlu adanya metode pembelajaran yang sesuai dan bervariasi yang mampu merangsang dan meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam belajar. Dalam hal ini, motivasi yang kuat akan meningkatkan minat siswa dalam belajar, lalu diiringi dengan metode pembelajaran yang efektif dapat mempengaruhi hasil belajar santri yang merupakan prestasi belajar. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Hijriyati dkk. (2012) bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap prestasi belajar pada psikologi eksperimen mahasiswa psikologi UIN Suska Riau.

Motivasi belajar menjadi hal yang sangat penting yang harus dimiliki setiap pelajar, tentunya hal ini untuk mendorong seseorang untuk belajar. Dorongan ini merupakan energi yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa. Hamzah mengungkapkan dalam Badaruddin, (2015) bahwa motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang ada pada diri seseorang dalam kegiatan belajar, dengan adanya dorongan tersebut mampu memunculkan tingkah laku ataupun mengarahkan seseorang tersebut dalam belajar. Dengan adanya motivasi belajar ini seseorang akan memiliki minat dan kemauan untuk belajar yang kemudian menjadikan ia ulet, rajin, dan berusaha bersungguh-sungguh dalam belajar yang kemudian akan mampu mencapai prestasi belajarnya. Hasil dari belajar ini berupa pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi seseorang seperti dalam meraih cita-cita dan karirnya. Menurut Winkel dalam Muzdalifah, (2009) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjalin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan. Adapun siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat menurut Hamzah dalam Badaruddin, (2015) dapat dilihat dari bagaimana ia berpikir dan bertindak, ciri-cirinya adalah siswa dengan hasrat dan keinginan untuk berhasil, menjadikan belajar sebagai kebutuhan dan mendorongnya untuk terus belajar, memiliki cita-cita dan harapan yang besar di masa depan, memiliki prestasi dalam belajar, lalu dengan adanya kegiatan yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Seperti yang telah diketahui karakteristik dan kepribadian seseorang itu berbeda-beda, hal tersebut menjadikan setiap diri individu unik dan menjadi ciri khasnya. Oleh sebab itu, apa yang disukai oleh satu individu mungkin tidak disukai oleh individu lainnya begitu juga hal-hal lainnya. Demikian pula dengan minat belajar, dimana setiap individu memiliki minatnya tersendiri, atau bahkan ada yang tidak berminat dalam belajar melainkan minatnya dalam bidang olahraga, seni, musik dan lain sebagainya. Hal tersebut bukanlah suatu kesalahan, karena potensi dan bakat yang dimiliki oleh setiap individu berbeda-beda pula. Masa remaja menjadi masa dimana banyak rasa keingintahuan dan energi yang besar terhadap hal yang diminatinya. Dengan hal ini, jika pada individu tidak adanya motivasi belajar maka minat dalam belajar dan rasa keingintahuan terhadap pelajaranpun rendah, oleh karenanya adanya motivasi belajar ini penting dalam proses belajar mengajar. Pentingnya motivasi belajar ini terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Alhadi & Saputra, (2017) bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan

hasil belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Ridwansyah & Mutiah, (2019) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar di pesantren, level kelas, asal sekolah dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar santri pondok pesantren Daar el-Qolam. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Ardianti, (2019) bahwa motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar pada Ilmu Pengetahuan Sosial. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Arrixavier & Wulanyani, (2020) bahwa terdapat peran fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di Universitas Udayana.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mengenai pengaruh motivasi belajar pada pelajaran ilmu nahwu dan metode pembelajaran *muwajahah* yang merupakan salah satu metode pembelajaran non formal yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ishlah Tajug terhadap prestasi belajar santri pada pelajaran ilmu nahwu. Sehingga, judul pada penelitian ini adalah “Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Santri terkait *Muwajahah* terhadap Prestasi Belajar pada Pelajaran Ilmu Nahwu Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “adakah pengaruh motivasi belajar dan persepsi santri terkait *muwajahah* terhadap prestasi belajar pada pelajaran ilmu nahwu pondok pesantren Al-Ishlah Tajug?”.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan persepsi santri terkait *muwajahah* terhadap prestasi belajar pada pelajaran ilmu nahwu pondok pesantren Al-Ishlah Tajug.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

Kegunaan teoritis. Adapun hasil pada penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengetahuan guna menambah wawasan dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang

pendidikan. Selain itu, dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai motivasi belajar, persepsi terkait *muwajahah* dan prestasi belajar.

Kegunaan praktis. Adapun hasil pada penelitian ini diharapkan bagi pengajar dapat membantu menyelesaikan persoalan yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran di suatu lembaga sekolah khususnya di pondok pesantren. Selain itu, bagi peserta didik penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana pentingnya prestasi diri, yang diharapkan peserta didik mampu untuk meningkatkan motivasi dalam belajar. Kemudian, bagi mahasiswa atau peneliti penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mengenai tema penelitian ini terlebih dalam dunia pendidikan, dan diharapkan penelitian ini berguna bagi penelitian selanjutnya.

